

Membumikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya

Hamka

Oktri Permata Lani

Institut Agama Islam Negeri Batusangkar

oktripermatalani@iainbatusangkar.ac.id

Refika Mastanora

Institut Agama Islam Negeri Batusangkar

refikamastanora@iainbatusangkar.ac.id

Irta Sulastri

UIN Imam Bonjol Padang

irtasulastri@uinib.ac.id

Abstract

Humans who live in this world are interconnected with other humans. Between them, some relationships and bonds need each other. Islam wants the relationship that exists between humans to be built on a straight foundation and the right manhaj. All of that will be realized when some of them respect others. Each of them adhered to the adab of muamalah, good association, polite speech, honoring guests, and everything that was ordered by the Messenger of Allah Sallallahu 'Alayhi wa Sallam. This study aims to determine the values of moderation contained in the novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck by Hamka. In this study, the type of qualitative research is used with the object of library research (library research). The data analysis method in this research is the content analysis research method. The results of this study found the moderating values that were packaged by Hamka in the novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, among others: Tolerance, consistency, firmness, fairness, openness, firm stance, muhasabah.

Keywords: *Grounding, Religious Moderation Values, Novel Hamka*

Abstrak

Manusia hidup di dunia ini saling berhubungan dengan manusia yang lain. Di antara mereka terjalin hubungan dan ikatan yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Islam menginginkan agar hubungan yang terjalin di antara manusia dibangun atas dasar yang lurus dan manhaj yang benar. Semua itu akan terwujud manakala sebagian mereka menghormati sebagian lainnya. Setiap mereka berpegang teguh dengan adab muamalah, pergaulan yang baik, perkataan yang sopan, memuliakan tamu dan semua yang diperintahkan Rasulullah *Sballallahu 'Alaibi wa Sallam*. Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam novel Tenggelamnya Kapal *Van Der Wijck* karya Hamka. Dalam penelitian ini

Jurnal Dakwah dan Komunikasi

IAIN Curup-Bengkulu | E-ISSN: 2548-3366; P-ISSN: 2548-3293

digunakan jenis penelitian kualitatif dengan objek penelitian kepustakaan (*library research*). Metode analisis data pada penelitian ini adalah metode penelitian *conten analysis*. Hasil penelitian ini ditemukan nilai-nilai moderasi yang dikemas oleh Hamka dalam novel Tenggelmnya Kapal *Van Der Wijck*, antara lain: Toleransi, konsisten, tegas, adil, terbuka, teguh pendirian, muhasabah.

Kata Kunci: *Membumikan, Nilai-nilai Moderasi beragama, Novel Hamka*

Pendahuluan

Manusia hidup di dunia ini saling berhubungan dengan manusia yang lain¹. Di antara mereka terjalin hubungan dan ikatan yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya². Islam menginginkan agar hubungan yang terjalin di antara manusia dibangun atas dasar yang lurus dan manhaj yang benar³. Semua itu akan terwujud manakala sebagian mereka menghormati sebagian lainnya. Setiap mereka berpegang teguh dengan adab muamalah, pergaulan yang baik, perkataan yang sopan, memuliakan tamu dan semua yang diperintahkan Rasulullah *Shallallahu 'Alaibi wa Sallam*. Permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dimana pada zaman sekarang anak-anak muda sudah tidak sopan lagi berbicara kepada orang tua dan mereka sering berbohong dalam bertuturkata⁴, anak-anak muda saat ini banyak yang malas mengikuti kegiatan keagamaan dan tidak mau shalat berjama'ah di masjid, begitulah realitanya kebanyakan anak muda zaman sekarang. Sedangkan dahulu anak-anak muda sangat sopan berbicara kepada orang tua dan mereka selalu jujur dalam berkata-kata, anak-anak muda yang rajin untuk mengikuti kegiatan keagamaan dan rajin sholat berjama'ah di masjid dan anak-anak muda yang selalu sopan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua seperti kepada guru, dan jika bertemu dengan guru di jalan mereka langsung bersalaman seperti itulah gambaran anak muda di zaman dahulu

Dalam kehidupan bermasyarakat, perubahan sosial merupakan sesuatu yang lazim⁵. Hal ini disebabkan karakter manusia sebagai makhluk yang dinamis dan terus

¹ Alimatus sa'diyah Alim, 'Hakikat Manusia, Alam Semesta, Dan Masyarakat Dalam Konteks Pendidikan Islam', *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15.2 (2020), 144–60 <<https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2.1760>>.

² Cecep Darmawan and others, 'Pengembangan Hubungan Interpersonal Remaja Dalam Penggunaan Media Sosial Di Kota Bandung', *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7.2 (2019), 159 <<https://doi.org/10.24198/jkk.v7i2.21163>>.

³ Muhammad Khairan Arif, 'Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha', *Al-Risalah*, 11.1 (2020), 22–43 <<https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>>.

⁴ Shilphy Afiattresna Octavia, *Sikap Dan Kinerja Guru Profesional* (Deepublish, 2019).

⁵ Muhammad Faisol, 'Hukum Islam Dan Perubahan Sosial', *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 18.1 (2019), 33 <<https://doi.org/10.31958/juris.v18i1.1397>>.

berkembang seiring perkembangan zaman⁶. Perubahan sosial dalam masyarakat dapat berbentuk perubahan atas orientasi nilai, perilaku masyarakat, hingga sistem sosial masyarakat. Terjadinya perubahan sosial disebabkan oleh faktor-faktor internal maupun faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi masyarakat⁷. Perubahan sosial dapat berlangsung pada seluruh aspek kehidupan masyarakat atau terbatas pada aspek-aspek tertentu saja. Seperti perubahan yang terjadi pada budaya masyarakat.

Jika dicermati fenomena kesadaran beragama saat ini banyak dijumpai perilaku muslim yang nampaknya menyepelekan amalan-amalan baik yang sifatnya wajib apalagi yang sunnah, namun berlebih-lebihan pada perkara yang mubah. Melihat realita sekarang ini masyarakat sangat jauh dari nilai-nilai pendidikan akhlak, bahkan banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seorang anak yang membentak-bentak orang tua demi mendapatkan apa yang diinginkannya, cara berpakaian masyarakat yang mencontoh model-model pakaian Barat, yang mana cara berpakaian tersebut bertentangan dengan nilai-nilai agama, rasa peduli antara satu dengan yang lainnya sudah sangat rendah. Manusia seperti tidak membutuhkan bantuan dari orang lain. Padahal manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang saling memiliki ketergantungan satu sama lain.

Di Minangkabau telah terjadinya pergeseran nilai-nilai moral masyarakat, sehingga membawa perubahan bagi anak-anak muda atau masyarakat zaman sekarang, dimana anak-anak muda yang suka berbohong, berbicara tidak sopan dan melawan orang tua, malas mengikuti kegiatan keagamaan dan malas beribadah di mesjid maupun di rumah serta tidak adanya sopan santun kepada orang yang lebih tua seperti kepada guru, niniak mamak dan anggota masyarakat lainnya. Pergeseran nilai-nilai moral yang terjadi dalam kehidupan masyarakat tentunya disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurang tertanamnya nilai religius/ agama, kurangnya kontrol sosial masyarakat dan kurangnya kontrol orang tua⁸. Kontrol orang tua merupakan hal yang sangat berpengaruh besar terhadap perilaku anak-anak muda sekarang begitupun juga dengan halnya pendidikan.

Empat faktor utama penyebab kemerosotan moral adalah lingkungan baik sekolah maupun tempat anak-anak bermain, kemajuan teknologi seperti internet dimana anak-anak dan remaja dengan mudah mengakses pornografi, sifat

⁶ Muh Irfhan Muktaba, 'Integritas Ilmu Pengetahuan Dan Penerapannya Dalam Aspek Kehidupan', *Jurnal Belaindika (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 3.1 (2021), 21–28 <<https://doi.org/10.52005/belaindika.v3i1.33>>.

⁷ Fajrin Nurul Qomariya, Hadi Soetarto, and Nur Inna Alfiah, 'Migrasi Dalam Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Talango', *Public Corner*, 16.1 (2021), 79–96 <<https://doi.org/10.24929/fisip.v16i1.1597>>.

⁸ Cici Yolanda and Fatmariza Fatmariza, 'Pergeseran Nilai-Nilai Moral Masyarakat Dan Implikasinya Terhadap Moralitas Remaja Di Kecamatan IV Nagari Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan', *Journal of Civic Education*, 2.3 (2019), 182–89 <<https://doi.org/10.24036/jce.v2i3.152>>.

keingintahuan remaja, dan orang tua⁹. Faktor orang tua sangat ditekankan disini karena jika orang tua menjalankan tugas dan tanggung jawab sebaik-baiknya dalam mendidik anak-anaknya, maka kejadian ini bisa diminimalkan.

Orang tua dianggap tidak menanamkan nilai-nilai agama pada anaknya, tidak memberikan contoh yang baik, tidak adanya figur ayah yang baik dalam pengasuhan anak, dan tidak atau kurangnya kasih sayang orang tua kepada anaknya, serta buruknya komunikasi antara orang tua dan anak dianggap sebagai penyebab terjerumusnya remaja pada pergaulan bebas dan seks bebas. Jika orang tua mengamalkan nilai-nilai agama dalam keluarga dan mengajarkan pada anaknya, kasih sayang dan waktu yang berkualitas bersama anak-anaknya, keterlibatan seorang ayah dalam mendidik anaknya, serta adanya komunikasi yang baik diharapkan remaja mampu menangkal segala godaan yang datang dari luar.

Metode Penelitian

Analisis konten pada awalnya berkembang dalam bidang surat kabar yang bersifat kuantitatif. Pelopor analisis konten adalah Harold D. Lasswell¹⁰, yang memelopori teknik symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi¹¹.

Menurut Berelson & Kerlinger (2002: 54), analisis konten merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak¹². Sedangkan menurut Budd, analisis konten adalah suatu teknik sistematis untuk menganalisis konten pesan dan mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis konten perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih. Menurut Holsti dalam Ibrahim (2009: 28), analisis konten adalah suatu teknik membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik-karakteristik pesan tertentu secara objektif dan sistematis¹³.

⁹ Dewi Wulan Sari, Fatkhulloh Abdul Malik, and Mohammad Saat Ibnu Waqfin, 'Tantangan Guru PAI Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Di SMP Islam Muallimin Kepung Kediri', *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 5.1 (2022), 9–16 <<https://doi.org/10.32764/joems.v5i1.633>>.

¹⁰ Eunis Khoirunnisa and Ridwan Alpian, 'Analisis Pesan Dakwah Sembilan Pilar Peradaban Dunia Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya – Sirnarasa', *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf*, 2.1 (2020), 1–12 <<https://doi.org/10.53401/iktsf.v2i1.8>>.

¹¹ Ana Nadhya Abrar, *Analisis Konten: Beberapa Pengertian Dasar (Dalam Akbar Silo (Penghimpun). Modul Kuliah Penelitian Administrasi*. (Yogyakarta: Program Magister Administrasi Publik UGM, 2008).

¹² Laurencia Laurencia and Sugeng Wahjudi, 'Analisis Isi Pada Program Desta and Gina In The Morning Pada Radio Pambors Jakarta', *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 13.1 (2019) <<https://doi.org/10.30813/sjk.v13i1.1789>>.

¹³ Rizka Sittariandani and Fitri Puji Rahmawati, 'Kelayakan Buku Bahan Belajar Daring (BBD) Kelas I Jilid 2 Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 6.4 (2022), 6272–80 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3222>>.

Metode penelitian tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam novel tenggelamnya kapal van der wick karya Hamka melalui penelitian analisis isi (content analysis) yang dipelopori oleh Harold D. Lasswell, melalui metode ini peneliti melakukan analisis isi (content analysis) yaitu metode yang digunakan untuk mengungkap arti secara dalam proses yang dinamis secara alamiah dalam suatu karya atau naskah¹⁴. Analisis isi (content analysis) yaitu penelitian bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis pada novel. Melalui metode analisis isi peneliti menginterpretasikan dan memahami isi pesan atau gagasan yang terdapat dalam novel tenggelamnya kapal *van der wick*.

Berelson mendefinisikan analisis isi yaitu content analysis is a research technique for the objective, systematic, and quantitative description of the manifest content of communication. Kata kunci bahwa analisis isi teknik yang objektif, sistematis dan deskriptif dari data yang ada dalam teks secara tertulis. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu novel tenggelamnya kapal vander wick karya Hamka. Sedangkan data sekunder terdapat dalam berbagai jurnal dan internet yang memuat tentang novel tenggelamnya kapal *van der wick*. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel tenggelamnya kappel *vander wick* karya Hamka tahun 1983 diterbitkan oleh Buya Hamka dengan total 224 halaman, novel ini merupakan novel terlaris sebagai karya sastra Hamka yang ditulis.

Data dikumpulkan pada penelitian ini melalui studi pustaka dengan menelaah novel karya Hamka dengan judul tenggelamnya kapal van Der wick. Novel karya Hamka dengan judul tenggelamnya Kapal *van derwick* menjadi sumber data atau sumber primer dalam penelitian ini. Kajian terhadap isi novel menjadi penghayatan dan pemahaman secara rasional dengan menerapkan langkah sebagai berikut: 1) peneliti membaca secara kritis sumber dalam novel tenggelamnya kapal ven der wick. 2) peneliti membaca secara berkesinambungan dan terhubung satu dengan yang lainnya isi novel tenggelamnya kapal van der wick. 3) peneliti membaca ulang novel tenggelamnya kapal ven der wick sebagai data dalam penghayatan secara mendalam. Langkah analisis dalam penelitian ini melalui langkah sebagai berikut (1) membaca novel karya Hamka yang berjudul tenggelamnya kapal *van Der Wick*. (2) menganalisis novel dengan cerita memuat nilai-nilai moderasi beragama. (3) melakukan analisis struktur pada novel meliputi analisis alur, tema, latar penokohan serta sudut pandang (4) menarik kesimpulan (5) merumuskan kesimpulan dari setiap langkah. Tahapan dalam analisis isi juga dengan alur *Unitizing* /pengunitan, *Recording/coding*(perekaman/koding), *reducing*/pengurangan atau penyederhanaan data dan *abductively inferring* (penarikan kesimpulan) selanjutnya *naratting* dengan menarasikan secara deskriptif jawaban dan pertanyaan penelitian.

¹⁴ Dasep Bayu Ahyar, 'Analisis Teks Dalam Penelitian Kebahasaan (Sebuah Teori Dan Aplikatif)', *Shaut al Arabiyyah*, 7.2 (2019), 100 <<https://doi.org/10.24252/saa.v7i2.10273>>.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan analisis penulis terhadap novel Tenggelamnya Kapal *Van Der Wijck* karya Hamka ditemukan beberapa nilai-nilai moderasi. Diantaranya sebagai berikut:

1) Toleransi

Hamka memiliki pandangan tersendiri mengenai toleransi. Pandangan Hamka mengenai toleransi salah satunya dapat kita temukan pada awal cerita ketika Zainuddin mengemukakan usulannya kepada mak Base meminta izin untuk berangkat ke tempat tanah kelahiran ayahnya yaitu di Minangkabau melalui narasi berikut ini:

“Lebih baik kita tekankan perasaan hati, mak Base. Karena tidak akan terdapat selama-lamanya di dunia ini orang yang tiada bersedih hati akan berpisah-pisah, kalau mereka telah dipertalikan dengan budi bahasa. Sedangkan berangkat ke Mekkah lagi ditangisi orang juga. Tetapi akan dapatkah lantaran kesedihan dan tangis itu perjalanan diundurkan?”

“Tentu tidak,” jawab mak Base

Maka putuslah mupakat mereka bahwa Zainuddin perlu berangkat ke Padang mencari keluarga ayahnya, melihat tanah nenek moyangnya, menambah ilmunya dunia dan akhirat. Dan kelak, dia pun akan kembali juga ke Mengkasar kalau keadaan mengizinkan. (hal: 23)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang sikap mak Base yang mengizinkan Zainuddin untuk berangkat ke kampung tempat kelahiran ayahnya. Hal ini mencerminkan sikap toleransi yang tinggi dari seseorang terhadap keinginan orang lain yang berbeda dengan keinginannya sendiri. Selanjutnya sikap toleransi juga di tunjukkan oleh Hamka dalam karyanya yang di jelaskan dalam narasi berikut:

Dikumpulkannya kekuatannya, disimakannya segala kekuatannya dan dijawabnya perkataan Hayati, meskipun mula-mulanya masih gagap mulutnya:

“Bukankah sudah kuterangkan bahwa aku tak meminta balasan? Yang aku minta hanya satu, jangan dikecewakan hati orang yang berlindung kepadamu!” (hal: 46-47)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Hayati sangat menghargai surat yang dikirim oleh Zainuddin kepadanya, hal ini menunjukkan sikap toleransi yang baik yang ditunjukkan oleh seseorang terhadap kelebihan orang lain. Selanjutnya Kemudian sikap toleransi juga ditemukan dalam karya Hamka dalam sebuah novel yang berjudul Tenggelamnya Kapal *Van Der Wijck* yang dimuat oleh Hamka berbentuk narasi sebagai berikut:

“Bukan begitu, tuan Zainuddin. Bukan saya benci kepada tuan; karena saya kenal budi baik tuan. Saya merasa kasihan di atas segala penanggungan yang menimpa pundak tuan.

Tetapi jika dia hinggap kepada hati yang suci, dia akan mewariskan kemuliaan, keikhlasan dan tha'at kepada Ilahi.”

Sedang Zainuddin berkata-kata demikian, Hayati masih tetap menekurkan kepalanya, air matanya lebih banyak jatuh dari yang tadi.

Kutipan tersebut menjelaskan tentang sikap saling harga menghargai antara Hayati dan Zainuddin, awalnya Hayati lah yang menghargai permintaan Zainuddin yang ingin menjadi sahabat yang akan melindungi sekaligus menjadi pendamping hidup bagi Hayati, namun karena Hayati masih takut akan bercinta-cintaan dia memutuskan kepada Zainuddin untuk menghabisi hubungannya dengan Zainuddin, keputusan Hayati membuat Zainuddin terkejut dan tidak dapat berkata-kata banyak, sehingga Zainuddin terpaksa harus menuruti keputusan yang telah dinyatakan oleh Hayati. Hal ini membuktikan bahwa kedua tokoh tersebut memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap perbedaan pendapat.

2) Konsisten

Selanjutnya, Hamka yang notabene seorang ulama kharismatik, tentu beliau akan menjadikan karya-karyanya sebagai media dakwah. Dapat dibuktikan dalam salah satu karya beliau yang berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, kebanyakan narasi dan dialognya Hamka banyak menyelipkan unsur-unsur dakwah, yaitu sikap konsisten yang tergambar pada kutipan berikut:

Masih terasa-rasa oleh mamak, ayahmu berkata: "Tertalu banyak korban yang engkau tempuh lantaran dagang melarat ini, Habibah"

Jawab ibumu hanya sedikit saja: "Adakah hal semacam ini patut disebut korban? Ada-ada raja Daeng ini." Cuma itu jawaban ibumu, anak.

Demikianlah bertahun-tahun lamanya. Mamak masih tetap tinggal dalam rumah ini mengasuhmu, dan ayahmu berjalan ke mana-mana, kadang-kadang menjadi guru pencak Padang yang masyhur itu, kadang-kadang berdukun, dan paling akhir dia suka sekali mengajarkan ilmu agama. Pakaianya berobah benar dari semasa dia keluar dari bui. Dia tak pernah memakai destar lagi, melainkan memakai kupiah Padang yang amat disukainya, bersarung, berpakaian cara "orang siak" di Padang katanya. (hal: 18-19)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang mak Base yang selalu bersedia menjadi pembantu mengasuh dan membesarkan Zainuddin walau ibu Zainuddin telah meninggal. Kemudian sikap konsisten juga ditunjukkan oleh Hamka dalam bentuk narasi berikut:

Bertambah dekat kampung Batipuh, bertambah jauh dia dari kegembiraannya, sebab kemanisan mulut bakonya kepadanya hanyalah lantaran belanja bulanan yang diberikannya dengan tetap, kiriman mak Base dari Mengkasar. Bila hari telah malam, dia pergi tidur ke surau, bersama-sama dengan lain-lain anak muda, karena demikian menurut adat. (hal: 32)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang nasib Zainudin yang tinggal bersama bakonya dengan memberikan belanja bulanan. Hal ini membuktikan bahwa Zainuddin harus konsisten memberikan uang bulanan kepada bakonya

agar dia bisa tetap tinggal di rumah bakonya. Kemudian kata konsisten juga digambarkan oleh Hamka dalam paragraf berikut:

Mula-mula saja dia tinggal di Padang Panjang, telah dikirimkan sepucuk surat kepada mak Base, yang di dalamnya ditulisnya serba ringkas bagaimana penanggungannya tinggal di Minangkabau. Tidak lama kemudian datang balasan dari orang tua yang dikasihinya itu, mengajaknya lebih baik pulang saja kembali ke Mengkasar, sementara dia masih hidup. Tapi Zainuddin tidak hendak kembali sebelum maksudnya berhasil dia hendak memperdalam penyelidikannya dari hal ilmu dunia dan akhirat, supaya kelak dia menjadi seorang yang berguna. (hal: 69)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang sikap Zainuddin yang tidak mau kembali pulang sebelum dia dapat meraih cita-citanya untuk memperdalam ilmu dunia akhirat agar menjadi orang yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Begitulah Zainuddin membuktikan sikap konsisten dalam perjuangannya meskipun banyak rintangan yang dihadapinya.

3) Tags

Ketegasan merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh seorang muslim, agar dia menjadi muslim sejati untuk membela agama Islam. Hamka menggambarkan sikap ketegasan pada paragraf berikut:

Pada suatu hari, malang akan timbul, terjadilah pertengkaran di antara mamak dengan kemenakan. Pandekar Sutan bersikeras hendak menggadaikan setumpak sawah, untuk belanjanya beristeri, karena sudah besar dan dewasa belum juga dipanjat "ijab kabul".

Mamaknya meradang dan berkata: "Kalau akan berbini mesti lebih dahulu menghabiskan harta tua, tentu habis segenap sawah di Minangkabau ini. Inilah anak muda yang tidak ada malu, selalu hendak menggadai. (hal: 12)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang pertikaian antara seorang mamak dengan kemenakan yaitu antara Datuk Mantari Labih dengan Pandekar Sutan, Datuk Mantari Labih mencegah keinginan Pandekar Sutan yang mau menggadaikan sawah yang merupakan harta pusaka tinggi dalam persukuan di Minangkabau. Hal ini membuktikan sikap ketegasan seseorang terhadap orang lain yang tidak berlaku adil dalam menegakkan suatu perkara. Kemudian sikap tegas juga digambarkan oleh Hamka dalam bentuk narasi sebagai berikut:

"Zainuddin bukan mencintai saya sebagaimana engkau katakan itu, tetapi dia hendak menuruti jalan yang lurus, dia hendak mengambil saya jadi isterinya."

"Mana bisa jadi, gadis. Menyebut saja pun tidak pantas, kononlah melangsungkan."

"Bagaimana tidak akan bisa jadi, bukankah Zainuddin manusia? Bukankah dia keturunan Minangkabau juga?" (hal: 61)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang ketegasan Datuk Garang terhadap keputusan yang telah dia ambil terhadap Zainuddin dan Hayati. Datuk Garang mengusir Zainuddin dari Batipuh untuk memisahkan Hayati dengan Zainuddin. Hal tersebut membuktikan bahwa sikap tegas adalah hal yang utama

yang harus dimiliki oleh seorang muslim terutama sebagai seorang pemimpin. Selanjutnya sikap tegas juga digambarkan oleh Hamka dalam narasi berikut:

*“Rupanya ada juga niat hatimu bendak menungguku di sini, Hayati!”
 “Memang, tuan Zainuddin, ah engkau tak akan kubahasakan “tuan” lagi, memang Zainuddin, sahabatku. Sejak saya mendengar sikap yang telah diambil oleh mamakku, terancamlah perhubungan kasih sayang kita.
 Zainuddin, kekasihku, berangkatlah, biar jauh sekalipun, kelepaskan! Tapi harapanku hanya sebuah engkau sekali-kali tak boleh putus asa, jangan diberi hatimu berpintu sehingga kesedihan dan kedukaan masuk ke dalam.
 Cinta bukan melemahkan hati, bukan membawa putus asa, bukan menimbulkan tangis salisedan. Tetapi cinta menghidupkan pengharapan, menguatkan hati dalam perjuangan menempuh onak dan duri penghidupan. Berangkatlah! dan biarlah Tuhan memberi perlindungan bagi kita.” (hal: 66)*

Kutipan diatas menjelaskan tentang sikap Hayati yang menegaskan janjinya kepada Zainuddin, dengan pernyataan “kematianlah yang akan menceraikan perjanjian itu”.

4) Adil

Seringkali seseorang terlalu mendewakan orang lain sehingga dirinya seperti seorang budak yang dapat diperlakukan apapun. Nilai keadilan tidak menghendaki demikian, dalam kehidupan nilai keadilan perlu ditegakkan dan di junjung tinggi. Artinya setiap pribadi berhak untuk berbuat dan berbicara namun harus berada pada koridor yang benar sebagai berikut:

“Ai, mengapa mak Base ini? Wang itu mesti mamak perniagakan sebagai biasa. Yang akan saya bawa hanyalah sekedar ongkos kapal ke Padang. Perniagakan wang itu, ambil untungnya tiap-tiap bulan buat belanja mamak dan belanja saya di Padang. Kirim barang Rp. 20,- atau Rp. 15,- sebulan. Rumah dan pekarangan yang kecil ini jagalah baik-baik. Pandanglah sebagai hak milik kita berdua. Mana diantara kita yang dahulu menutup mata, itulah yang memberikan waris kepada yang tinggal. Mamak tetap tinggal di Mengkasar, sebab akan kembali ke Bulukumba terlalu sia-sia.” (hal: 23)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang sikap adil yang diambil oleh Zainuddin terhadap mak Base, dia meminta mak Base untuk tetap memperniagakan uang peninggalan ayahnya dan hasilnya dibagi sama rata dengan mak Base. Hal ini membuktikan Hamka menggambarkan bentuk keadilan yang di junjung tinggi melalui kedua tokoh dalam cerita novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck tersebut.

5) Terbuka

Hilanglah nilai keterbukaan seseorang yang jika hanya mendapatkan cobaan kecil namun dibalas dengan keluhan yang besar, mudah menyerah, dan selalu berputus asa. Manusia tangguh adalah manusia yang telah ditempah

kehidupannya menjadi seseorang yang tangguh menghadapi kehidupan dengan berbagai lika-liku di dalamnya. Hal inilah yang berusaha ditampilkan oleh pengarang di dalam novelnya seperti pada kutipan berikut:

Karena mamakmu ini sudah bertahun-tahun tinggal menjadi orang gajiannya, tetapi kemudian telah dipandangny saudara kandung, telah berat hati mamak hendak meninggalkan rumah ini. Mamak tidak hendak kembali lagi ke Bulukumba. Tidak sampai hati mamak meninggalkan ayahmu mengasubmu. Takut terlambat dia pergi ke mana-mana mencari sesuap pagi sesuap petang. (hal: 17-18)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang sikap mak Base yang terbuka menceritakan tentang dirinya kepada Zainuddin. Ia mengatakan keadaannya kepada Zainuddin bahwa dia telah bertahun-tahun menjadi orang gajian, sampai-sampai tuannya sendiri sudah di anggap seperti saudara kandung. Dan ketika dia hendak pulang kampung, namun dia tidak sanggup meninggalkan tuannya karna itu dia lebih memilih untuk tetap bersama tuannya dan membatalkan rencananya untuk pulang kampung. Hal tersebut membuktikan bahwa Hamka memberikan gambaran tentang bentuk sikap terbuka kepada orang lain melalui tokoh mak Base dalam novel tersebut. Kemudian sikap terbuka juga dikemukakan oleh Hamka dalam karyanya seperti yang tertera pada paragraf berikut:

Segala yang perlu disiapkan oleh mak Base buat melepas anaknya: sebuah kasur, sebuah peti kayu dan tempat tidur di kapal. Waktu sore pukul lima kapal akan berlayar. Pukul 9 pagi ia pergi dahulu ke pusara ayah bundanya di Kampung Jera bersama mak Base sendiri, laksana meminta izin, mak Base mengeluarkan peti kecil simpanan wang dan menyerahkannya ke Zainuddin: "Terimalah wang ini semuanya, inilah hakmu, usaha dari ayahmu." (hal: 23)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang sikap mak Base yang terbuka menjelaskan tentang uang yang diperolehnya untuk di berikan kepada Zainuddin adalah uang yang diperoleh dari hasil usaha ayah Zainuddin itu sendiri. Sikap terbuka juga dikemukakan oleh Hamka dalam karyanya seperti yang tertera pada narasi berikut:

Hayati, berulang saya menanggung perasaan begini, seorang pun tidak ada tempat saya mengadu. Saya tidur di surau bersama-sama teman. Mereka ketawa, bersenda gurau, tetapi bilamana kubening kupikirkan, emas tidak juga dapat dicampurkan dengan loyang, sutera tersisih dari benang. Mengapa hal ini saya adukan kepadaimu, Hayati? Itu pun saya sendiri tak tahu, cuma hati saya berkata, bahwa engkau lah tempat saya mengadu.....Zainuddin. (hal: 40-42)

Kutipan diatas menjelaskan tentang sikap Zainuddin yang terbuka ketika mengadukan nasibnya kepada Hayati melalui suratnya kepada Hayati, dia mengadukan hal ihwalnya sejak dari lahir sampai dia bertemu dengan Hayati.

Dan Zainuddin juga membukakan rahasianya bahwa dia hendak menjadi sahabat Hayati.

6) Teguh Pendirian

Manusia memahami dengan jelas nilai teguh pendirian sebagai pedoman dalam bertindak. Oleh karena itu, semua tindakan atau perilaku yang ditampilkan selalu berada pada tatanan etika moral yang disepakati secara bersama. Hilang atau tidak adanya nilai teguh pendirian dalam diri seseorang ketika perilaku atau tindakannya tidak sesuai etika dan moral yang dijunjung tinggi. Perhatikan kutipan berikut:

“Lebih baik kita tekankan perasaan hati, mak Base. Karena tidak akan terdapat selama-lamanya di dunia ini orang yang tiada bersedih hati akan berpisah-pisah, kalau mereka telah dipertalikan dengan budi bahasa. Sedangkan berangkat ke Mekkah lagi ditangisi orang juga. Tetapi akan dapatkah lantaran kesedihan dan tangis itu perjalanan diundurkan?” (hal: 22)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang keteguhan hati Zainuddin untuk berangkat ke tempat tanah kelahiran ayahnya yaitu di batipuh, ia sangat bertekad untuk pergi ke kampung ayahnya dan mencobameyakinkan mak Base untuk melepaskannya pergi kesana. Karna melihat keteguhan pendirian Zainuddin yang hendak pergi ke tempat tanah kelahiran ayahnya di Minangkabau, akhirnya mak Base mengizinkan Zainuddin untuk pergi. Kemudian sikap teguh pendirian juga dicantumkan oleh Hamka dalam paragraf berikut:

“Mamak jangan panjang was-was. Pepatah orang Mengkasar sudah cukup: 'anak laki-laki tak boleh dhiraukan panjang, hidupnya ialah buat berjuang, kalau perahunya telah dikayuhnya ke tengah, dia tak boleh surut palang, meskipun bagaimana besar gelombang. Biarlah kemudi patah: biarlah layar robek, itu lebih mulia daripada membalik haluan pulang'.” (hal: 24)

Kutipan diatas menjelaskan tentang sikap teguh pendirian yang ditunjukkan Zainuddin terhadap mak Base sekaligus untuk meyakinkan diri terhadap mak Base, dia menyatakan bahwa dirinya sebagai laki-laki tidak perlu dhiraukan panjang. Sebab hidup sebagai seorang lelaki adalah untuk berjuang dan tidak akan kembali pulang sebelum yang diperjuangkannya itu dia dapatkan. Selanjutnya sikap teguh pendirian digambarkan oleh Hamka dalam karyanya seperti dalam paragraf berikut:

“Tidak Hayati! Saya tidak kejam, saya hanya menuruti katamu. Bukankah engkau minta di dalam suratmu supaya cinta kita itu dibilangkan dan dilupakan saja, diganti dengan persahabatan yang kekal? Ongkos pulangmu biar saya mencarikan, demikian pun belanja berapa sedangnya. Dan kalau saya masih hidup, sebelum engkau beroleh suami pula: Insha Allah kehidupan selama di kampung akan saya bantu.” (hal: 197)

Kutipan diatas menjelaskan tentang sikap teguh pendirian dari sosok seorang Zainuddin terhadap keputusan yang pernah diberikan oleh Hayati

kepadanya, yaitu mengubah hubungannya menjadi persahabatan yang kekal. Keputusan itulah yang dipegang teguh oleh Zainuddin dan tidak akan pernah berobah keputusannya meskipun Hayati memohon-mohon untuk meminta maaf dan meminta hubungannya kembali lagi

7) Muhasabah

Muhasabah sebagai bentuk kepantasan memosisikan diri bukanlah berarti pemberian sekat atau batas yang mencerminkan stratifikasi. Tetapi, lebih kepada etika kesantunan yang harus dijunjung tinggi. Nilai muhasabah inilah yang terus melekat dalam diri manusia dan tercermin dalam novel karya Hamka tersebut sebagaimana pada kutipan berikut:

Setelah dipotong 3 tahun, habislah hukuman dijalanannya seketika dia berada di Mengkasar. Kalau dia mau tentu dia akan dikirim ke Minangkabau, tanah tumpah darahnya. Tetapi dia lebih suka tinggal di Mengkasar. Meskipun hatinya amat ingin dan telah teragak hendak pulang, ditabannya, dilulurnya air matanya, biarlah negeri Padang “dibitamkan” buat selama-lamanya.

Apa sebab demikian halnya?

Saudara yang kandung tak ada, terutama saudara perempuan. Ibu tempat perlindungan orang laki-laki di negeri yang berbangsa kepada ibu itu telah lama pula meninggal. Meskipun dia akan diterima orang dengan muka manis, yang terkandung di dalam hati mereka tentu lebih pahit. Sebab dia tak berwang, kepulangannya menimbulkan cemburu hati keluarga-keluarga dalam Persukuan. (hal: 14)

Kutipan diatas menjelaskan tentang mak Base yang sedang bercerita kepada Zainuddin tentang sesuatu yang pernah direnungkan oleh ayahnya yaitu mengenai nasib yang ditanggung oleh Pandekar Sutan (ayah Zainuddin) yang telah melalui hukuman yang diberikan oleh kaum kerabatnya di Minangkabau, human itu adalah dia dibuang dari Minangkabau ke Makassar selama beberapa tahun lamanya. Ketika hatinya sangat ingin pulang kampung ke Minangkabau dia menahan dirinya karena saudara kandungnay tidak ada, terutama saudara perempuan, ibunya pun telah lama meninggal dunia, dan uang pun dia tidak punya untuk di bawa pulang kampung. Hal ini menggambarkan tentang sikap muhasabah yang gamabarkan oleh Hamka melalui tokoh seorang ayah dari Zainuddin dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck tersebut. Kemudian sikap muhasabah juga diemukakan oleh Hamka melalui paragraf berikut:

Mula-mula datang, sangatlah gembira hati Zainuddin telah sampai ke negeri yang selama ini jadi kenang-kenangannya. Tetapi dari sebulan ke sebulan, kegembiraan itu hilang, sebab rupanya yang dikenang-kenangnya berlainan dengan yang dihadapinya. Dia tidak beroleh hati yang sebagai hati mak Base, tidak mendapat kecintaan ayah dan bunda. Bukan orang tak suka kepadanya, suka juga, tetapi berlain kulit dan isi. Jiwanya sendiri mulai merasa, bahwa meskipun dia anak orang Minangkabau tulen, dia masih dipandang orang pendatang, masih dipandang orang jaub, orang Bugis, orang Mengkasar. (hal: 26)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang renungan Zainuddin terhadap keberadaan dirinya bagi orang lain di Minangkabau, dia merasa diperlakukan sebagai orang lain atau orang pendatang di Minangkabau yang membuat dirinya merasa kurang nyaman. Hal ini membuktikan bahwa sikap yang digambarkan oleh Hamka melalui sosok Zainuddin dari paragraf tersebut adalah sikap muhasabah. Kemudian sikap muhasabah juga di gambarkan oleh Hamka ke dalam narasin berikut:

Sesudah hampir 6 bulan dia tinggal di dusun Batipuh, bilamana dia pergi duduk-duduk ke lepau tempat anak muda-muda bersenda gurau, orang bawa pula dia bergurau, tetapi pandangan orang kepadanya bukan pandangan sama rata, hanya ada juga kurangnya. Sehingga lama-lama insaflah dia perkataan mak Base seketika dia akan berlayar, bahwa adat orang di Minangkabau lain sekali. Bangsa diambil dari pada ibu. Sebab itu, walaupun seorang anak berayah orang Minangkabau, sebab di negeri lain bangsa diambil dari ayah, jika ibunya orang lain, walaupun orang Tapanuli atau Bengkulu yang sedekat-dekatnya, dia dipandang orang lain juga. Malang nasib anak yang demikian, sebab dalam negeri ibunya dia dipandang orang asing, dan dalam negeri ayahnya dia dipandang orang asing pula.

Tak dapat Zainuddin mengatakan dia orang Padang, tak kuasa lidahnya menyebutnya dia orang Minangkabau. Dan dia tidak berhak diberi gelar pusaka, sebab dia tidak bersuku. Meskipun dia kaya-raya misalnya, boleh juga dia diberi gelar pinjaman dari bakonya tetapi gelar itu tak boleh diturunkan pula kepada anaknya. Melekatkan gelar itu pun mesti membayar hutang kepada negeri, sembelihkan kerbau dan sapi, panggil ninik-mamak dan alim ulama, himbaukan di labuh nan golong, di pasar nan ramai.

Pada sangkanya semula jika dia datang ke Minangkabau, dia akan bertemu dengan neneknya, ayah dari ayahnya. Di sanalah dia akan memakan harta benda neneknya dengan leluasa sebagai cucu yang menyambung turunan. Padabal seketika dia datang itu, setelah dicarinya neneknya itu, ditunjukkan orang di sebuah kampung di Ladang Lawas, bertemu seorang tua di sebuah surau kecil, gelarnya Datuk Panduka Emas, dia hanya tercengang-cengang saja sambil berkata: "Oh rupanya si Amin ada juga meninggalkan anak di Mengkasar." (hal: 27)

Kutipan diatas menjelaskan tentang sikap Zainuddin yang sedang merenungkan keadaan dirinya di tengah-tengah lingkungan masyarakat Minangkabau, di merasakan pandangan orang kepadanya bukan pandangan sama rata, hanya ada juga kurangnya, sehingga membuat dia teringat kembali dengan perkataan mak Basenya bahwa adat orang di Minangkabau lain sekali. Bangsa diambil dari pada ibu sedangkan ditempat lain bangsa diambil dari ayah hingga tak dapat Zainuddin mengatakan dia orang Padang, tak kuasa lidahnya menyebutnya dia orang Minangkabau. Dan dia tidak berhak diberi gelar pusaka, sebab dia tidak bersuku. Hal ini membuktikan bahwa sikap yang di gambarkan oleh Hamka melalui sosok Zainuddin adalah sikap muhasabah.

Latar belakang Hamka, jelas mempengaruhi gaya novelnya, termasuk wacana adat Minangkabau dan Islam di dalamnya. Minangkabau terkenal

dengan identitas Islam yang ketara. Hamka lahir dan besar di sana, tanah Minangkabau. Tepatnya, di Maninjau, Sumatra Barat pada 16 Februari 1908. Masa kecil sampai muda, ia habiskan di tanah adat itu. Selain itu, ia berasal dari keluarga ulama. Ayah Hamka, H. Abdul Karim Amrullah mengkader dirinya menjadi ulama. Untuk itu ia belajar Islam dan bahasa Arab di Sumatera Thawalib, semacam sekolah diniyah di Jawa. Hamka menulis dengan latar budaya Minangkabau, tahun 1930an. Ia mengisahkan Zainuddin yang cinta pada seorang perempuan, Hayati. Keduanya jelas saling cinta, saling ingin memiliki. Klasik, cinta mereka tidak derestui oleh adat. Sebab Zainuddin tidak diakui, ia juga orang miskin. Meski baik budinya, adat tetaplah adat, kalau di Jawa ada cinta yang terhalang weton. Cinta Zainuddin terhalang adat, kasta, ras, dan keturunan. Ujungnya, adat semacam ini justru membuat derita. Nilai adat Minang yang kental, jelas mempengaruhi Hamka dalam menulis novel. Sebenarnya, ini juga bisa dibidang sebagai bentuk kritik Hamka atas adat yang kolot.

Selain itu gambaran tokoh utama, Zainuddin; yang alim, pandai agama, kaya akan hikmah, dan pandai mengarang, bisa jadi menjadi gambaran sebagian kehidupan Hamka sebagai seorang yang taat dan teguh memegang nilai keislaman. Baca Juga Ebiet G Ade: Tenar Menyanyikan Puisinya Sendiri Sebagaimana Hamka juga memasukan nilai dakwah Islam secara tersirat, misal kutipan di bawah ini. “Hanya dua untuk mengobat-obat hati, Base,’ katanya kepada mamak, ‘pertama membaca Al-Qur’an tengah malam, kedua membuaikan si Udin dengan nyanyian negeri sendiri, negeri Padang yang kucinta.” (Hamka. Tenggelamnya Kapal van der Wijck. cet 15, 1982. hl. 20) Jika membaca secara seksama, bisa juga didapati nilai ketuhanan yang sudah selesai di novel tersebut. Tipikal novel Hamka tidak terlalu terpengaruh oleh novel barat (pasca Renaissance), yang cenderung menonjolkan rasionalitas dan menolak kehadiran agama, termasuk keterlibatan Tuhan di dalamnya. Hamka sebaliknya, ia secara eksplisit, terang-terangan menyebut nama Tuhan, Allah Swt. “Allah yang tahu bagaimana beratnya perasaan hatiku hendak melepasmu berangkat pada hari ini, tapi apa yang hendak kuperbuat selain sabar. Tuhan telah memberi saya kesabaran...” (Hamka. hal 67) Maklum, selain karena latar belakangnya sebagai seorang ulama, Novel Hamka juga lebih banyak dipengaruhi oleh khazanah sastra Arab. Ia menggemari Mustafa Lutfi Al-Manfaluti, seorang sastrawan berpengaruh di Mesir. Melalui latar belakang budaya Minangkabau, agama Islam, dan khazanah sastra Arab, lahirlah nama Hamka sebagai pengarang novel Tenggelamnya Kapal van der Wijck. Seperti kutipan novel di atas, Tenggelamnya Kapal van der Wijck jelas terdapat wacana keislaman dan nilai dakwah di dalamnya. Dimana letak wacana keislaman dan nilai dakwahnya? Hamka menggambarkan melalui dialog, atribut keislaman, ungkapan bahasa Arab, dan simbol Islam lainnya.

Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya HAMKA adalah Nilai pendidikan Agama yakni selalu mengingat Tuhan dalam keadaan apapun. Nilai Pendidikan Moral; yakni bercita-cita untuk memperdalam ilmu dunia dan akhirat sehingga kelak menjadi seorang

yang berguna, Kesetiaan, kejujuran, dan kebenaran akan senantiasa mendapat ujian.

Nilai-nilai moderasi menjadi sangat penting di tengah keberagaman agama yang ada di Indonesia. Munculnya kelompok ekstrim, sensitive dalam beragama termasuk radikalisme. Moderasi bukan baru bangkit saat ini namun nilai nilai moderasi sudah termuat dari berbagai kitab dan tulisan dari zaman dahulu seperti yang ada dalam novel tenggelamnya kapal van der wick karya Hamka seperti nilai toleransi, konsisten, tegas, adil, terbuka, teguh pendirian, dan muhasabah.

Hasil penelitian Hefni 2020 mengungkap moderasi beragama dalam ruang digital: studi pengarusutamaan moderasiaa beragama di perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. Lembaga pendidikan merupakan laboratorium moderasi beragama

Moderasi beragama menjadi perbincangan hangat bahwa moderasi beragama akan menggeser nilai dasar beragama khususnya agama Islam. Kecemasan itu di gelar oleh berbagai kelompok. Bantahan akan penggersesan nilai beragama itu dibuktikan oleh berbagai peelitian dan pendapat.

Moderasi beragama yang termuat dalam novel tenggelamnya kapal vander wick karya Hamka menggambarkan bahwa nilai moderasi beragama yang dicemaskan banyak orang telah dimuat dalam berbagai tulisan dari zaman dahulu kala. Dengan demikian nilai-nilai moderasi beragama perlu di sosialisasikan secara massif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang nilai-nilai moderasi dalam novel Tenggelamnya Kapal *Van Der Wijck* karya Hamka, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moderasi yang dikemas oleh Hamka dalam novel Tenggelamnya Kapal *Van Der Wijck* adalah sebagai berikut: (a) toleransi, (b) konsisten, (c) tegas, (d) adil, (e) terbuka, (f) teguh pendirian, (g) muhasabah. Nilai-nilai moderasi tersebut ditampilkan oleh Hamka dalam berbagai bentuk melalui tokoh-tokoh yang berperan dalam cerita novel Tenggelamnya Kapal *Van Der Wijck* tersebut. Tokoh-tokoh dalam novel tersebut diantaranya yaitu: (1) Datuk Mantari Labih, (2) Datuk Garang, (3) Pandekar Sutan, (4) Habibah, (5) Mak Base, (6) Daeng Masiga, (7) Zainuddin, (8) Hayati, (9) Muluk, (10) dan Aziz.

Daftar Pustaka

- Ahyar, Dasep Bayu, 'Analisis Teks Dalam Penelitian Kebahasaan (Sebuah Teori Dan Aplikatif)', *Shant al Arabiyah*, 7.2 (2019), 100
<<https://doi.org/10.24252/saa.v7i2.10273>>
- Alim, Alimatus sa'diyah, 'Hakikat Manusia, Alam Semesta, Dan Masyarakat Dalam Konteks Pendidikan Islam', *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, 15.2 (2020), 144-60
<<https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2.1760>>

- Ana Nadhya Abrar, *Analisis Konten: Beberapa Pengertian Dasar (Dalam Akbar Silo (Penghimpun). Modul Kuliah Penelitian Administrasi*. (Yogyakarta: Program Magister Administrasi Publik UGM, 2008
- Arif, Muhammad Khairan, 'Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha', *Al-Risalah*, 11.1 (2020), 22–43 <<https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>>
- Darmawan, Cecep, Hana Silvana, Heni Nuraeni Zaenudin, and Ridwan Effendi, 'Pengembangan Hubungan Interpersonal Remaja Dalam Penggunaan Media Sosial Di Kota Bandung', *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7.2 (2019), 159 <<https://doi.org/10.24198/jkk.v7i2.21163>>
- Faisol, Muhammad, 'Hukum Islam Dan Perubahan Sosial', *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 18.1 (2019), 33 <<https://doi.org/10.31958/juris.v18i1.1397>>
- Khoirunnisa, Eunis, and Ridwan Alpian, 'Analisis Pesan Dakwah Sembilan Pilar Peradaban Dunia Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya – Sirnarasa', *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf*, 2.1 (2020), 1–12 <<https://doi.org/10.53401/iktsf.v2i1.8>>
- Laurencia, Laurencia, and Sugeng Wahjudi, 'Analisis Isi Pada Program Desta and Gina In The Morning Pada Radio Prambors Jakarta', *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 13.1 (2019) <<https://doi.org/10.30813/s;jk.v13i1.1789>>
- Muktapa, Muh Irfhan, 'Integritas Ilmu Pengetahuan Dan Penerapannya Dalam Aspek Kehidupan', *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 3.1 (2021), 21–28 <<https://doi.org/10.52005/belaindika.v3i1.33>>
- Octavia, Shilphy Afiattresna, *Sikap Dan Kinerja Guru Profesional* (Deepublish, 2019)
- Qomariya, Fajrin Nurul, Hadi Soetarto, and Nur Inna Alfiyah, 'Migrasi Dalam Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Talango', *PUBLIC CORNER*, 16.1 (2021), 79–96 <<https://doi.org/10.24929/fisip.v16i1.1597>>
- Sari, Dewi Wulan, Fatkhulloh Abdul Malik, and Mohammad Saat Ibnu Waqfin, 'Tantangan Guru PAI Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Di SMP Islam Muallimin Kepung Kediri', *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 5.1 (2022), 9–16 <<https://doi.org/10.32764/joems.v5i1.633>>
- Sittariandani, Rizka, and Fitri Puji Rahmawati, 'Kelayakan Buku Bahan Belajar Daring (BBD) Kelas I Jilid 2 Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 6.4 (2022), 6272–80 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3222>>
- Yolanda, Cici, and Fatmariza Fatmariza, 'Pergeseran Nilai-Nilai Moral Masyarakat Dan Implikasinya Terhadap Moralitas Remaja Di Kecamatan IV Nagari Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan', *Journal of Civic Education*, 2.3 (2019), 182–89 <<https://doi.org/10.24036/jce.v2i3.152>>